

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting sampai saat ini masih digunakan sebagai indikator utama dalam menggambarkan isu gizi kronis yang tetap jadi halangan besar dalam pembangunan kesehatan di tingkat global (Baharuddin & Kongkoli, 2023). Kondisi ini mengacu pada terjadinya isu tumbuh kembang pada balita akibat kurangnya gizi yang berlaku lama serta infeksi yang timbul berulang kali, yang ditunjukkan lewat tinggi maupun panjang badan sejalan pada usia yang berada di bawah standar pertumbuhan. Dampaknya tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, kecakapan belajar, serta produktivitas orang dewasa kedepannya. Sebab oleh itu, stunting dipandang sebagai permasalahan yang bersifat kompleks dan multidimensional karena berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia serta keberlanjutan pembangunan suatu negara (Rahmawati et al., 2024)..

Di Indonesia, stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup menonjol. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting secara nasional tercatat sebesar 19,8%, Angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari satu dari lima balita mengalami stunting. Meskipun berbagai program intervensi telah dilaksanakan, pravelensi stunting di Indonesia masih tinggi dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan jumlah balita yang besar sehingga memberikan kontribusi terhadap angka stunting nasional. Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Jawa Timur mencapai 14,7%, sedangkan di Kota Mojokerto sebesar 15,2% (Kementrian Kesehatan Replublik Indonesia, 2025). Selain itu, laporan pada bulan Desember 2025 mencatat teridentifikasi 55 anak yang terindikasi stunting di 12 desa dibawah naungan wilayah kerja UPTD puskesmas gayaman. Kondisi ini mencerminkan bahwasanya stunting tetap menciptakan isu aktual di skala pelayanan kesehatan dasar. Kejadian tersebut diduga berkaitan erat dengan kondisi ibu selama masa kehamilan, terutama status gizi ibu saat hamil yang berperan dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan janin.

Hasil studi pendahuluan di Desa Gebang Malang turut memperkuat temuan tersebut, di mana pada Desember 2025 ditemukan 5 kasus stunting dari total 262 balita. Berdasarkan wawancara dengan bidan desa, diketahui bahwa faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian tersebut berkaitan dengan kondisi ibu selama masa kehamilan. Beberapa kasus terjadi pada anak dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) serta ibu yang mengalami preeklamsia, selain itu terdapat ibu yang mengalami kekurangan energi kronis akibat keterbatasan ekonomi, serta ibu dengan riwayat anemia selama kehamilan. Faktor lain yang turut berperan adalah ibu yang tinggi badannya tak sampai 150 cm yang mencerminkan status gizi jangka panjang, serta pola asuh seperti gangguan makan dan pola tidur anak. Temuan ini menunjukkan bahwa

status gizi ibu selama kehamilan memiliki keterkaitan erat dengan kejadian stunting pada balita.

Secara kronologis, Stunting merupakan hasil dari proses kronis yang berlangsung sejak masa prakonsepsi, kehamilan, hingga tahap awal kehidupan kanak-kanak, terutamanya pada tempoh 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Keadaan status gizi ibu sebelum serta semasa hamil sangat mempengaruhi perkembangan janin. Ibu yang mengalami kekurangan energy kronis, anemia, maupun isu kesehatan saat hamil berisiko amat tinggi buat melahirkan bayi yang mempunyai berat badan rendah maupun lahir prematur, yang meningkatkan kemungkinan stunting di usia kanak-kanak (Purba et al., 2023). Kronologi ini menunjukkan bahwa stunting bukan merupakan kondisi yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan akumulasi masalah gizi dan kesehatan sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak..

Kesehatan ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak yang dilahirkannya. Proses terjadinya stunting dimulai dari masa pra konsepsi dimana ibu mengalami gizi kurang dan anemi ditambah lagi ketika hamil asupan gizi ibu tidak mencukupi. Ibu yang mengalami kurangnya gizi saat hamil mampu menghalangi pertumbuhan janin, akibatnya bayi yang lahir mengalami BBLR sehingga besar risikonya terkena stunting. Salah satu dampak stunting adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya ke depan. (Indriani et al., 2023).

Penelitian ini selaras dengan kebijakan pemerintah dalam memajukan mutu sumber daya manusia, termasuk kebijakan Presiden Prabowo Subianto

melalui ASTA CITA Nomor 4 yang menekankan pembangunan manusia melalui peningkatan derajat kesehatan (Kementrian Sekretariat RI, 2025). Salah satu program strategis yang mendukung kebijakan tersebut adalah Program MBG (Makan Bergizi Gratis)) yang ditujukan bagi ibu hamil, ibu menyusui, serta anak balita guna meningkatkan status gizi kelompok rentan sejak masa kehamilan sebagai upaya pencegahan stunting.

Program MBG diharapkan mampu memperkuat keadaan gizi wanita hamil agar mampu mengurangi potensi anemia, pengurangan daya jangka panjang, serta kasus bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) selaku unsur awal wujud stunting. Inisiatif ini dikenal segmen melalui taktik nasional untuk memajukan mutu sumber daya manusia lewat pemenuhan gizi pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat memberikan bukti empiris mengenai pentingnya status gizi ibu selama kehamilan dalam mencegah stunting serta mendukung implementasi Program MBG melalui pendekatan promotif dan preventif pada pelayanan kesehatan dasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa status gizi ibu selama kehamilan memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting menggunakan desain cross sectional dengan jumlah sampel 50 responden (Nurhayati, 2023). Penelitian lain oleh Ni Nyoman Widya Pradani dan Noviana Indarti juga

menemukan bahwa status gizi ibu saat hamil berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 2–3 tahun (Pradani & Indarti, 2023). Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa status gizi ibu selama kehamilan merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan linear anak.

Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada kelompok balita usia 24 – 59 bulan atau 2 – 3 tahun saja. Penelitian ini secara khusus meneliti balita usia 12 – 36 bulan yaitu periode awal 1.000 HPK, yaitu masa yang sangat dipengaruhi oleh kondisi selama kehamilan. Dengan demikian, status gizi ibu saat hamil masih lebih representatif dalam mencerminkan pertumbuhan linear anak pada usia 12 - 36 bulan, sehingga hubungan antara status gizi ibu saat hamil dan kejadian stunting dapat dinilai secara lebih optimal. Disamping itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak mengintegrasikan faktor pendukung lain seperti paritas, kondisi ekonomi, riwayat pemberian asi eksklusif serta riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan uraian tersebut, mampu dipertegas jika kasus stunting di Desa Gebangmalang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan status gizi ibu selama kehamilan sebagai salah satu determinan utama. Faktor ini berinteraksi dengan variabel lain seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, paritas, serta kondisi berat badan lahir bayi. Oleh karena itu, dituntut penelitian kuantitatif yang secara khusus mengkaji hubungan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 12 - 36 bulan di Desa Gebang Malang Kabupaten Mojokerto,

sehingga dapat diperoleh bukti empiris yang signifikan sebagai dasar dalam penyusunan intervensi pencegahan stunting yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan Status Gizi Ibu saat Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita usia 12 - 36 bulan di Desa Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 12 - 36 bulan di Desa Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status gizi ibu saat hamil di Desa Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.
2. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita usia 12 - 36 bulan di Desa Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.
3. Mengetahui hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 12 - 36 bulan di Desa Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran ibu, calon ibu, serta keluarga mengenai pentingnya pemenuhan status gizi sejak sebelum kehamilan, selama kehamilan, hingga masa menyusui sebagai salah satu upaya pencegahan stunting pada anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong keluarga untuk lebih memperhatikan pola makan bergizi seimbang, melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, serta mendukung terciptanya pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi data empiris yang menggambarkan kondisi status gizi ibu hamil serta hubungannya dengan kejadian stunting di Desa Gebangmalang. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam penyusunan program promotif dan preventif yang lebih efektif dan terarah, khususnya dalam meningkatkan status gizi ibu hamil sebagai upaya pencegahan stunting dalam jangka panjang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan ilmiah dalam pengembangan bahan ajar dibidang kebidanan, gizi, dan kesehatan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara

status gizi ibu hamil dan pertumbuhan anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian akademik mengenai faktor-faktor penentu stunting dengan pendekatan berbasis siklus kehidupan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian stunting serta faktor-faktor lain yang memengaruhi stunting pada balita usia 12–36 bulan.

